

IDEOLOGI DALAM CERITA RAKYAT *PUTRI PURBASARI DAN LUTUNGKASARUNG* DAN TRAGEDI *PUTRI RORO JONGGRANG*

Widyastuti Purbani
FBS Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

This study attempts to reveal the ideology hidden in folk tales entitled *Putri Purbasari dan Lutungkasarung* and *Tragedi Putri Roro Jonggrang* widely shared among Indonesian child readers.

This study employed what so called symptomatic reading to reveal the assumptions buried in the texts under study, or to read what is absent from what is present.

This study shows that in *Purbasari dan Lutungkasarung*, Purbasari who is assumed to be the heroine is actually a pseudo one. She has no quality to be entitled a heroine, as she is weak and vulnerable, and this title should go to Lutungkasarung who is the doer, savior and the real actor behind the scene. In *Tragedi Putri Rorojonggrang*, a persistent and strong woman is considered conceited and fraudulent and therefore must be punished and cursed. Both texts embody traditional gender ideology which put women as weak and vulnerable and punish strong and persistent woman.

Key Words: ideology, folk, deconstruction

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Budaya merupakan suatu proses dialektika yang panjang. Kualitas suatu budaya salah satunya ditentukan oleh bagaimana suatu masyarakat mengintegrasikan generasi mudanya dalam proses dialektika tersebut dan bagaimana norma dan nilai dikembangkan, dipelihara, dan bila perlu diwariskan oleh masyarakat kepada dan bersama generasi mudanya.

Masa kanak-kanak dipandang sebagai masa pembentukan yang paling krusial dalam perjalanan kehidupan manusia. Ini adalah masa di mana pendidikan dasar mengenai bagaimana dunia ini, bagaimana hidup di

dalamnya, bagaimana cara berinteraksi dengan anggota masyarakat lainnya, apa yang mesti dipercaya, apa yang harus dipikirkan dan bagaimana cara memandang sesuatu hal (Stephens, 1992:8). Sastra anak, merupakan praktik budaya yang banyak dimanfaatkan untuk tujuan menyosialisasikan sesuatu kepada pembaca target.

Sastra anak, khususnya genre sastra anak tradisional, sudah lama dikenal sebagai salah satu *social cement* yang mempertautkan anggota satu dengan yang lain dalam suatu kumpulan masyarakat: *Folktales have been called the 'spiritual history' of humankind, the 'cement of society', binding a culture together* (Lukens, 1999:25).

Dalam jagat sastra anak Indonesia, genre sastra tradisional memiliki kedudukan yang cukup atau bahkan paling dominan. Manakala kita memperbincangkan sastra anak Indonesia, dapat dipastikan bahwa yang akan banyak disebut-sebut adalah karya-karya sastra tradisional semacam fabel, legenda, mitos, cerita rakyat (*folktales*), epik dan dongeng. Dibanding dengan karya-karya dengan genre lain, seperti cerita realis, fantasi atau cerita formula, genre cerita anak tradisional memiliki koleksi yang paling banyak, dan oleh karenanya merupakan genre yang paling banyak dibaca atau diceritakan pula (Murti Bunanta, 1999:88).

Sayangnya, seperti halnya minimnya perhatian yang diberikan kepada sastra anak Indonesia, kegiatan penelitian atau pemeriksaan terhadap karya-karya sastra tradisional ini kurang sebanding dengan *magnitude* atau besarnya. Pada umumnya kajian yang telah dilakukan bersifat *superficial* atau kulitan, dan terbatas pada studi-studi tentang struktur, estetika, moral dari teks-teks seperti ini. Padahal, sesungguhnya istilah *cement of society* seperti yang digunakan Lukens ketika menerangkan mengenai sastra tradisional di atas bisa bersifat problematis, politis, dan sekaligus ideologis, mengingat saratnya relasi kekuasaan yang ada dalam tubuh *society* itu sendiri. Sesuai yang dikatakan Hollindale (1988:98) bahwa sesungguhnya sastra anak sarat dengan muatan ideologi, baik yang secara sengaja diinternalisasikan ke dalam teks maupun yang terbawa oleh teks secara tidak disengaja oleh penulisnya. Ada ratusan buku yang secara pasif mereproduksi stereotip-stereotip yang diwariskan dari fiksi-fiksi yang ditulis sebelumnya.

Sedikit pembaca (apalagi pembaca anak-anak) yang memperhatikan hal ini, kecuali pembaca-pembaca yang benar-benar waspada atau "tersinggung" olehnya. Hal tersebut juga ditegaskan kembali oleh John Stephens (1992:9):

"Ideology, then, need not be a product of deliberate policy – an attempt to advocate or even impose particular socio-political attitudes – since it also reflects beliefs and assumptions of which the author is, or may be, unaware".

Cultural Studies yang menyediakan ruang yang cukup leluasa untuk melakukan kajian-kajian terhadap 'teks pinggir' dan teks-teks yang berpihak kepada kaum yang menderita subordinasi (termasuk di dalamnya anak-anak sebagai *subordinated age group*) memompakan optimisme baru terhadap munculnya diskusi yang lebih kritis dan mendalam, serta untuk melakukan pembongkaran ideologi dalam teks-teks seperti ini. Seperti kita ketahui, *Cultural Studies* lebih tertarik untuk melakukan kajian-kajian ideologi, relasi dan kekuasaan daripada studi tentang bentuk dan estetika, yang pada umumnya dilakukan oleh studi (S)susastra (Barker, 2000: 43).

2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek ideologis dan aspek dekonstruktif dalam cerita tradisional/rakyat. Aspek-aspek tersebut selama ini menduduki posisi cukup dominan dalam khasanah budaya dan sastra anak Indonesia, serta masih dipercaya sebagai *social cement* oleh masyarakat pada umumnya.

3. Landasan Teori

Kajian ini dilakukan dengan berlandaskan teori-teori ideologi dan dekonstruksi. Ada banyak pengertian mengenai ideologi. Raymond Williams (dalam Fiske, 1990: 165) menyatakan bahwa ideologi mencakup beberapa aspek. Pertama, suatu sistem kepercayaan yang merupakan ciri khas suatu kelas atau kelompok masyarakat. Pola yang teratur dari suatu sikap dibentuk oleh ideologi. Ideologi dipercaya sebagai hasil bentukan sosial, bukan individu. Kedua, suatu sistem kepercayaan palsu – gagasan yang keliru atau kesadaran palsu. Ideologi dengan demikian merupakan ilusi. Karena kelas penguasa mengontrol piranti utama yang digunakan untuk menyebarkan ideologi, kaum subordinat akan melihat subordinasi ini sebagai hal yang alamiah dan oleh karenanya dianggap sebagai kebenaran. Di sinilah kepalsuan ideologi itu berasal. Ketiga, suatu proses umum dari produksi makna atau gagasan, yakni dengan konotasi-konotasi.

Selanjutnya, Althusser mengatakan bahwa ada empat aspek yang merupakan inti pengertian ideologi. Aspek-aspek tersebut, yakni: (1) ideologi memiliki fungsi umum dalam pembentukan subjek; (2) ideologi sebagai pengalaman hidup bukanlah kepalsuan; (3) ideologi sebagai kesalahpahaman dalam mengetahui kondisi riil kenyataan adalah palsu; dan (4) ideologi terlibat dalam reproduksi formasi sosial dan relasi kekuasaan (lewat Barker, 2000: 56). Ideologi, menurutnya, memiliki dua watak. Di satu sisi ideologi merupakan *lived experience* yang merepresentasikan kondisi kehidupan nyata masyarakat. Di sisi lain, ideologi

merupakan ilusi, tidak nyata, dan bersifat imajinatif.

Ideologi sebagai *false consciousness* atau kesadaran palsu sangat ditekankan baik oleh Williams, Althusser, maupun Marx. Menurut Marx ideologi kaum borjuis disetujui oleh para proletar dalam bentuk kesadaran palsu. Kesadaran mereka tentang siapa diri mereka, tentang bagaimana mereka harus berhubungan dengan sesamanya dalam komunitas tersebut dibentuk melalui rangkaian kesadaran palsu yang telah dibangun oleh masyarakat sosial mereka karena kaum borjuis pada umumnya berkuasa atas kapital dan atau kekuasaan, bukan secara alamiah atau biologis. Kesadaran kita ditentukan oleh masyarakat sekeliling kita, bukan oleh individu-individu. Inilah yang menjelaskan, mengapa sebagian besar anggota masyarakat yang dirugikan atau terugikan pun menerima begitu saja sistem sosial yang ada. Mempertanyakan ideologi, dengan demikian, dapat diartikan sebagai mempertanyakan kesadaran palsu. Apakah kaum subordinat sadar akan bekerjanya kesadaran palsu tersebut dan apakah mereka memahami secara salah pandangan-pandangan kaum penguasa (Althusser lewat Barker, 2000:54).

Pada pertengahan abad ke-20 Louis Althusser mengembangkan teori Marx ini menjadi teori ideologi yang lebih merdeka dari hubungan sebab akibat dalam masyarakat berbasis ekonomi yang kental mewarnai teori ideologi Marxist. Dalam pengertian Althusser, ideologi lebih bersifat terus-menerus dan lebih lestari dan semua kelas dalam suatu masyarakat bisa ikut berpartisipasi. Lebih efektifnya ideologi serta lebih intensnya keterlibatan

masyarakat ini dikarenakan ideologi bekerja dari dalam. Ideologi tertanam lebih mendalam pada cara berpikir dan cara hidup masyarakat pada semua kelas. Praktik ideologis yang paling *insidious* adalah interpelasi. Interpelasi bekerja di semua kegiatan komunikasi, dengan cara 'mengundang', persis seperti seorang polisi di jalan yang mengundang kita untuk mendekat. Ideologi mengundang atau menginterpelasi individu untuk menjadi subjek yang konkrit. Ideologi memiliki fungsi membentuk (*recruit and transform*) individu menjadi subjek yang konkrit. Subjek merupakan efek dari diskursus karena subjektifitas dibentuk oleh posisi-posisi yang ditawarkan oleh diskursus untuk diduduki.

Salah satu cara untuk membaca kandungan ideologi suatu teks adalah dengan melakukan studi dekonstruksi, yakni suatu teori atau cara membaca yang bertujuan untuk membongkar hirarki yang diakibatkan oleh cara berpikir yang logosentris, yang percaya bahwa makna dan realita bersifat stabil. Dekonstruksi berusaha menunjukkan ketidakadilan yang bersemayam melalui lubang-lubang di dalam teks, yang telah membuat makna tidak stabil. Mendekonstruksi menurut Storey (2001:74-75) berarti tidak sekadar menetralisasi oposisi biner, tetapi membuang hirarki dengan cara melakukan usaha-usaha untuk membuat yang tidak tampak menjadi tampak. Mendekonstruksi dapat diartikan memutarbalikkan hirarki dan menelanjangi dengan tujuan untuk membangun kembali apa yang selama ini selalu disiratkan oleh teks (Sarup, 1993: 51).

Dalam beberapa tulisan, ideologi secara mendasar berhubungan dengan proses pembenaran hubungan

kekuasaan yang tidak simetris, berhubungan dengan pembenaran dominasi. Oleh karenanya, membaca ideologi berarti mempelajari cara-cara berkaitan makna atau pemberian makna secara terus-menerus menjalankan relasi dominasi (Thompson, 1984: 17-18).

Metode dekonstruksi juga digunakan oleh penulis atau kritikus feminis seperti Helene Cixous. Pembacaan dekonstruktif bertujuan untuk mempertanyakan kealamiahannya dan ketidakterelakkannya hirarki-hirarki struktural yang hidup di kalangan masyarakat. Selain itu, metode ini digunakan untuk mengeksplorasi praktik-praktik subversif, politis yang tumbuh dalam tulisan-tulisan, yang disebut Cixous sebagai tulisan yang feminin (Shiach, 1991: 9).

Menurut Althusser (lewat Storey, 2001:96) teks bersifat problematis. Problematik merupakan asumsi-asumsi dan motivasi-motivasi yang berada dalam gagasan teks-teks budaya. Teks dikerangkai oleh apa yang tiada atau tak dikatakan (*absent*) di samping yang ada atau dikatakan (*present*). Jika ingin benar-benar memahami teks budaya, kita harus waspada terhadap tidak hanya apa yang ada pada teks tersebut, tetapi juga terhadap asumsi-asumsi yang menginformasikannya. Asumsi-asumsi ini mungkin tidak muncul atau hadir secara langsung pada teks, melainkan eksis pada problematik teks tersebut. Membaca dengan cara mengungkap apa yang *absent* dalam teks, asumsi-asumsi, dan problematik teks inilah yang akan dilakukan untuk membongkar ideologi yang dijadikan objek kajian tulisan ini.

Bagi Althusser sebuah teks atau praktik mengandung problematik yang

merupakan struktur yang memproduksi dan membongkai jaringan-jaringan yang bervariasi. Selanjutnya, tugas analisis kritis ialah untuk membongkar problematik-problematik tersebut dan cara yang dianjurkan Althusser itulah yang kemudian disebut sebagai *symptomatic reading*. *Symptomatic reading* dengan demikian adalah metode membaca yang bertujuan membongkar problematik yang ada dalam teks dan mempertanyakan struktur bawah sadar (apa yang tidak hadir/*absent* dari masalah atau konsep yang hadir/*present*), lakuna-lakuna, dan titik-titik gelap teks. Dengan melakukan *symptomatic reading*, pembaca menelanjangi teks, masuk ke dalam apa yang tampak, untuk mempertanyakan distorsi-distorsi, pengelabuan, kebisuan, dan kepalsuan teks.

B. Metode Penelitian

Studi ideologi ini dilakukan dengan menerapkan metode *symptomatic reading*. Sumber data dalam penelitian ini adalah dua cerita rakyat, yaitu (1) *Putri Purbasari dan Lutungkasarung* dan (2) *Tragedi Putri Roro Jonggrang*. Kedua teks yang dijadikan objek kajian dibaca berulang-ulang untuk diperiksa bagian-bagian yang berpotensi menyembunyikan *hidden ideology* (ideologi terselubung) atau apa yang disebut oleh Althusser sebagai problematik teks. Bagian-bagian yang telah diidentifikasi kemudian dilihat kembali untuk diperiksa secara lebih teliti apa yang tak tampak dari apa yang tertampak (*what is absent from what is present*) untuk kemudian diungkap kesadaran palsu apa yang telah dibangun oleh teks, yang berpotensi dibaca secara *taken for granted* oleh pembaca, terutama pembaca anak.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Subgenre cerita rakyat, yang termasuk dalam genre cerita tradisional, memiliki ciri-ciri khusus. Salah satu di antaranya adalah bahwa genre ini pada umumnya memiliki kandungan ajaran moral yang kental (Lukens, 1999). Genre ini secara sengaja sering dipakai untuk mengemas nilai-nilai yang ingin diajarkan oleh suatu generasi ke generasi berikutnya atau bahkan secara turun temurun. Pada mulanya cerita rakyat atau cerita tradisional pada umumnya diceritakan secara mulut ke mulut, sehingga cenderung memiliki model penokohan dan plot yang sederhana. Tetapi, kemudian cerita tradisional banyak diceritakan ulang dalam bentuk tulisan.

Genre cerita tradisional memang memiliki materi cerita (*fabula*) yang baku, tetapi cara penceritaannya (*suzet*) pada umumnya bersifat cair atau lentur. Seorang pencerita dapat mengembangkan versinya sendiri sesuai dengan ideologinya. Itulah sebabnya biasanya ada banyak versi cerita tradisional yang muncul dalam masyarakat. Antara versi yang satu dan versi yang lain sering memiliki perbedaan-perbedaan, baik dari segi watak tokoh, alur cerita, narasi/penceritaan, maupun pesan, yang tergantung pada penekanan-penekanan yang diinginkan berdasarkan pada *world view* suatu komunitas atau penceritanya, menurut zaman dan lokusnya. Dengan demikian, teks yang diciptakan pada tahun 2000-an pada wilayah tertentu dapat diharapkan berbeda dengan teks yang digarap pada tahun-tahun sebelumnya pada wilayah atau komunitas yang lain sekalipun itu menyangkut bahan cerita yang sama. Diduga ada puluhan atau mungkin

ratusan versi cerita *Bawang Merah Bawang Putih* atau *Sangkuriang*, seperti halnya ada ribuan versi *Cinderella*. Versi *Cinderella* yang ditulis Charles Perrault sangat berbeda dengan yang ditulis secara dekonstruktif oleh John Seinzka. Pada versi Perrault *Cinderella* diceritakan sebagai sosok yang pasif dan pengalah, sedangkan pada versi Seinzka ia merupakan sosok yang berani dan tidak menyerah pada keadaan.

Cerita tradisional memang tidak ditujukan untuk anak-anak semata. Tema cerita-cerita tradisional yang biasanya berkisar pada perebutan kekuasaan atau perjodohan sebetulnya jauh dari isu persoalan anak-anak atau generasi muda. Namun, karena misi berbagai kisah masa lampau berkenaan dengan generasi muda dan anak-anak, cerita tradisional itu kemudian dimasukkan ke dalam kategori sastra anak. Lukens (1999) memasukkan cerita tradisional ini sebagai salah satu genre sastra anak dan menggolongkannya dalam cerita rakyat, fabel, legenda, mitos, dan epik. Sebagai naskah tertulis memang banyak penanda-penanda yang membuatnya dengan mudah dikategorikan sebagai sastra anak, misalnya bagaimana penulis menyapa pembacanya dalam lembar kata pengantar, bagaimana ilustrasinya, bagaimana narasinya, dan terlebih letaknya ketika dipajang di suatu perpustakaan atau toko buku. Di enam toko buku terbesar di Jakarta dan Yogyakarta, cerita rakyat ditempatkan pada rak buku anak-anak, berbaur dengan buku-buku atau sastra untuk anak yang lain. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa anak-anak atau generasi muda merupakan pembaca target yang utama dari teks ini. Subjek yang diinterpelasi atau diundang untuk

mencerap ideologi yang dikandung oleh teks ini, dengan demikian, adalah komunitas generasi muda. Tentunya dengan tujuan yang cukup jelas, yakni agar generasi muda tersebut dapat memahami apa yang dipercaya sebagai nilai-nilai yang baik atau buruk yang dipercaya sebagai kebenaran dari masyarakat tersebut. Relasi kekuasaan dan *subject position* yang dibangun oleh teks ini terhadap pembacanya dalam konteks ini adalah relasi antara kaum tua yang memiliki atau merasa memiliki pengetahuan tentang nilai baik buruk dan generasi muda/anak-anak yang dianggap belum atau tidak memiliki pengetahuan tersebut.

Di wilayah pulau Jawa, khususnya Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Daerah Istimewa Yogyakarta, cerita *Putri Purbasari/Lutung Kasarung* dan cerita *Roro Jonggrang* tergolong cukup populer di kalangan masyarakat pada umumnya. Cerita ini tidak hanya dikemas dalam bentuk naskah tertulis atau didongengkan secara lisan dari mulut ke mulut, tetapi juga sering muncul dalam bentuk fragmen, tarian/sendratari, drama, sandiwara radio, ketoprak dan sebagainya. Teks yang dijadikan bahan kajian pada paper ini adalah cerita rakyat dalam versi tulisan berjudul *Putri Purbasari dan Lutung Kasarung* versi Yuliadi Sukardi dan *Tragedi Putri Roro Jonggrang* tulisan Yuliadi Sukardi dan U. Syahbudin, keduanya terbitan Pustaka Seta (Bandung, 2002) yang mudah dijumpai di toko-toko buku dan perpustakaan-perpustakaan sekolah di Jawa.

Secara sengaja kajian ini menggunakan cerita rakyat tertulis sebagai subjek. Hal itu seiring dengan kritik Derrida terhadap konsep *phonocentricism* Sassure (*the metaphysic of*

presence di mana kehadiran adalah yang utama) dan oleh karenanya menganggap *speech* (teks lisan, yang bisa dikonfirmasi) lebih penting daripada *writing*, atau teks tertulis. Derrida berusaha mendekonstruksi pemikiran ini dengan memperlihatkan bahwa struktur tulisan dan gramatologi jauh lebih penting daripada ujaran (Sarup, 1993; Danujaya, 2004). Digunakannya cerita yang ditulis setelah tahun 2000, yakni tahun 2002, agar dapat dilihat, apakah keleluasaan menyegarkan ideologi yang dimiliki genre cerita rakyat ini dimanfaatkan oleh penulisnya untuk mengungkapkan gagasan-gagasan baru sesuai dengan perkembangan zamannya.

Posisi teks ini sebagai ISA tercermin dan atau dikukuhkan oleh Pengantar Penerbit yang muncul pada halaman awal maupun pada kulit luar kedua teks ini. Misalnya pada kalimat-kalimat berikut ini.

"Begitu banyak *mutiara hikmah* di balik seuntai kisah lama yang hampir-hampir saja tersisih oleh kemajuan zaman. Buku ini mencoba menggugah kembali kepedulian pembaca dalam *memetik hikmah yang mendalam*. dari kisah-kisah yang dipaparkan. Berbagai tokoh dengan *kesuriteladannya*, serta berbagai contoh karakter yang patut dihindari tertuang dengan lengkap dalam buku ini. Semoga kehadiran buku ini dapat bermanfaat bagi kita sekalian, khususnya para generasi muda sehingga *mutiara dari kisah-kisah* ini dapat tertanam di lubuk hati mereka." (Soekardi, 2002)

Kata *mutiara hikmah* dan *mutiara kisah-kisah* mengandung konotasi pesan-pesan yang suci, baik, bernilai tinggi, dan luhur. Itu artinya pesan-pesan yang terkandung dalam teks ini

diharapkan tidak sekadar dimaknai sebagai pesan biasa, tetapi pesan yang pantas dijadikan pedoman bagi generasi muda, jika mereka tidak mau terbenam dalam kemajuan zaman yang hingar-bingar ini. Pesan-pesan tersebut memiliki hikmah yang dalam yang tidak bersifat kulit. Tokoh-tokoh dan perilaku para tokoh di dalam cerita juga diharapkan menjadi suri teladan bagi pembacanya. Watak dan sifat tokoh-tokoh yang baik diharapkan dapat dijadikan model atau teladan dalam bertingkah laku dalam kehidupan pembaca-muda. Sebaliknya, watak tokoh-tokoh yang tidak baik agar dihindari atau tidak dilakukan.

Penulis dengan tegas mengklaim dirinya sebagai mereka yang memiliki tanggung jawab moral bagi tetap terpeliharanya mutiara hikmah tersebut dalam benak generasi muda. Dengan menyatakan sebagai pihak yang memiliki tanggung jawab moral secara tidak langsung penulis menyiratkan keinginannya untuk berdiri sebagai pihak penguasa, yakni penguasa yang baik yang bertanggung jawab terhadap kebaikan generasi muda bangsa. Pembaca-anak yang tidak sadar akan terinterpelasi untuk dengan suka rela bergabung (*being recruited and transformed*) dengan pihak yang menyatakan diri telah berjuang dan bertanggung jawab terhadap kebaikan bangsa ini.

2. Pembahasan

a. Ideologi dalam Cerita Putri Purbasari dan Lutung Kasarung

Secara eksplisit teks ini dibangun dalam konstruksi oposisi biner, baik/buruk dan putih/hitam. Putri Purbasari, yang ditempatkan sebagai protagonis dalam cerita ini, merupakan tokoh yang serba baik yang

segenap perilakunya dipercaya sebagai serba baik, sedangkan Purbararang merupakan tokoh yang segenap perwatakannya dipercaya sebagai sebaliknya, yakni serba buruk. Perbedaan perwatakan kedua tokoh ini sangat putih/hitam, sangat bertolak belakang, sehingga sulit untuk dipercaya makhluk seperti itu benar-benar hidup atau pernah hidup di dunia ini. Konsekuensi dari penokohan yang putih hitam ini adalah munculnya *persona* kredibilitas atau *trustworthiness* dalam hal perwatakan, sekalipun tuntutan itu tidak demikian kuat dalam cerita rakyat (bandingkan misalnya dengan cerita realistik), tetapi pada umumnya akan mengganggu pembacaan. Mengkonstruksi perwatakan yang putih hitam secara mencolok seperti ini merupakan pengingkaran terhadap kenyataan mengenai watak manusia yang serba kompleks, rumit, dan multidimensional.

Logosentrisme di atas sekaligus menggambarkan konstruksi Juwita-Sirik kompleks atau kompleks *angel-witch*. Perempuan mulia (*angel*) adalah perempuan yang cantik luar dalam, lembut, pemaaf, sopan, mengalah, melayani, berbudi luhur, sedangkan perempuan jahat adalah model *witch*/Sirik yang kasar, serakah, penuh dengki, jahat, pendendam, seperti perwatakan nenek sihir pada umumnya. Dalam konsep Meehan (dalam Barker, 2000:224-5). Purbasari merupakan representasi dari perempuan sebagai *the good wife* dan *the victim*, sedangkan Purbararang merupakan representasi perempuan sebagai *bitch* dan *witch*. Kedua watak yang berkebalikan ini merupakan cerminan dari idaman dan ketakutan patriarki terhadap perempuan. Perempuan malaikat, *the good wife* dan *the victim*

(Purbasari), adalah idaman dan cita-cita patriarki atas perempuan dan perempuan nenek sihir, *bitch* dan *witch* (Purbararang), adalah representasi ketakutan dan kebencian patriarki atas perempuan. Itulah mengapa dalam teks ini Purbasari dimuliakan dan dimenangkan dalam cerita dan Purbararang didudukkan pada posisi salah dan pada akhirnya kalah, dihujat, atau dihukum.

Konsep berpikir logosentris bahwa hitam adalah buruk, menjijikkan, dan harus diasingkan/dikucilkan dan konsep bahwa putih adalah baik dan berguna dibangun oleh teks ini secara sistematis. Kembalinya warna kulit Purbasari menjadi putih dan bersinar dan oleh karenanya patut dirayakan sebagai kemerdekaan (Soekardi, 2002:59-60) merefleksikan konsep berpikir bahwa warna putih untuk kulit adalah kebaikan yang harus diupayakan terus menerus. Ini merupakan konsep yang utopis bagi masyarakat Indonesia, yang rata-rata berwarna kulit coklat/sawo matang. Kemungkinan besar konsep ini merupakan warisan yang terbawa dari dongeng-dongeng atau cerita fantasi yang berasal dari barat atau negeri berkulit putih yang diadopsi begitu saja di Indonesia, tetapi yang sesungguhnya merupakan pengingkaran dari keadaan nyata bahwa masyarakat Indonesia rata-rata berkulit sawo matang.

Konsep baik dalam cerita ini selalu dilekatkan dengan konsep cantik dan indah (Purbasari), sedangkan konsep buruk dilekatkan dengan konsep tidak cantik (Purbararang). Konsep-konsep tersebut membangun pemikiran bahwa jika ingin dianggap baik, seseorang harus memiliki wajah atau penampilan yang cantik pula dan apabila seseorang memiliki wajah

buruk, ia bisa dicurigai atau dianggap tidak berwatak baik.

Sejak awal Purbararang dianggap sebagai pihak yang jahat karena telah merebut kekuasaan Purbasari secara ilegal, tetapi jika dirunut ke belakang, ambisi Purbararang dan keiriannya terhadap Purbasari adalah wajar dan cukup masuk akal, mengingat ia merupakan anak tertua dari Prabu Tapa Agung. Kesalahan atau keharaman Purbararang adalah karena ia terlahir dari salah satu selir Raja dan bukan dari permaisuri. Ada semacam hirarki antara permaisuri dan selir, sehingga anak selir dianggap lebih rendah daripada anak permaisuri, sekalipun ia dilahirkan lebih dahulu. Walaupun pada umumnya raja hanya mengangkat permaisuri sekali dan bukan dua kali seperti yang dilakukan Prabu Tapa Agung, Purbasari yang lahir dari permaisuri (ke dua), yang diperisteri Raja setelah permaisuri pertamanya meninggal, dianggap lebih berhak menggantikan ayahnya memimpin kerajaan. Dengan mempersalahkan Purbararang dan membela Purbasari, teks telah melakukan pembelaan dan oleh karena itu menaturalisasikan konsep poligami. Raja beristeri lebih dari satu atau dua dan mengambil permaisuri lagi, sesudah selir-selirnya, dianggap sebagai hal yang wajar. Rasa ketidakadilan seperti yang muncul pada diri Purbararang dan adiknya seolah disunykikan atau dianggap tidak ada dan jika ada dianggap sebagai kejahatan.

Secara sepintas teks ini tampak telah menempatkan perempuan pada tingkat yang tinggi. Purbararang dan Purbasari, keduanya, menjadi ratu yang memiliki tahta, tetapi tidak ada satu pun di antara kedua ratu ini yang benar-benar menjalankan tugas

keratuannya dengan baik. Purbararang merupakan ratu yang gagal dari berbagai segi. Pertama, kekuasaannya itu sendiri telah direbutnya secara tanpa kompromi. Di samping itu, ia memerintah dengan cara yang semena-mena dan senantiasa diliputi oleh perasaan-perasaan yang buruk dan penuh kezaliman, termasuk kepada rakyatnya sendiri. Di lain pihak, Purbasari yang pada akhirnya dapat meraih kembali tahtanya sebagai ratu, sebetulnya tidak pernah melakukan hal-hal yang berarti dalam proses perebutan kekuasaannya. Seluruh usaha dan kerja keras untuk mengembalikan tahtanya telah dilakukan oleh Lutung Kasarung serta para Bujangganya, yang kesemuanya adalah laki-laki.

Dapat dikatakan bahwa yang merupakan aktor sesungguhnya adalah Lutung Kasarung. Hal itu tampak dari penyembuhan sakit kulit yang diderita Purbasari, dibangunnya istana Gunung Cupu lengkap dengan segenap isinya, perlombaan menangkap ikan, menanam padi, menaklukkan Mahisa Jalang, lima babak unjuk kebolehan, sampai direbutnya tahta kembali. Tanpa usaha keras Lutung Kasarung semua itu tidak pernah terwujud karena hampir pada setiap lomba atau unjuk kebolehan, Putri Purbasari selalu pasif, *vulnerable*/tak berdaya, dan bahkan menunjukkan sikap takut, cemas, bingung, tidak tahu apa yang harus diperbuatnya. Ia sangat tergantung pada Lutung Kasarung dan para abadinya. Dapat dikatakan bahwa subjek dan tokoh sentral teks adalah Lutung Kasarung. Purbasari adalah Ratu simbolik atau palsu karena sesungguhnya selama itu ia adalah objek semata. Ia tidak pernah menjadi subjek dalam perjuangan mengembali-

kan otoritasnya sebagai ratu. Konsep kemenangan dan kekuatan perempuan yang secara sepintas ingin diungkapkan oleh teks ini adalah salah satu di antara sekian kesadaran palsu yang dikandungnya.

Lutung Kasarung yang digambarkan memiliki watak cerdas, bijaksana, arif, tampan (sekalipun tampak luarnya adalah lutung), perkasa, kuat, penolong, mandiri, tempat bergantung, pemimpin, pelindung, pemecah masalah, penyelamat (lihat tabel terlampir), memiliki watak-watak maskulin yang kental yang sekaligus berkebalikan dari watak Purbasari yang lembut dan feminin. Konsep yang dibangun oleh teks ini adalah konsep bahwa laki-laki dan perempuan memang berbeda. Perempuan adalah *the other* dari laki-laki. Ia adalah yang tidak bagi laki-laki karena watak dan bahkan kedudukannya pun memang tidak setara/atau sejajar. Laki-laki adalah pelaku/ yang melakukan sedangkan perempuan adalah yang dijadikan objek dari perlakuan tersebut. Penggunaan konsep ini sekaligus merupakan pelanggaran praktik budaya yang menganut ideologi patriarki.

Konsep bahwa Purbasari tidak lebih dari sekadar objek secara simbolik tercermin pula dalam adegan ketika ia ditandu dalam keadaan pingsan manakala ia telah berhasil dibuat hitam legam dan hendak diasingkan ke hutan oleh utusan Purbararang dan ketika dalam keadaan tidur ia ditandu menuju istana baru yang dibangun Lutung Kasarung. Kedua adegan ini mengkonotasikan kepasifan dan ketakberdayaan perempuan dan semakin mengukuhkan gagasan bahwa ia adalah objek semata. Teks yang seolah memuliakan perempuan ini dapat

dikatakan sebagai teks tanpa perempuan dalam arti yang sesungguhnya. Dalam kehadiran (*presence*)-nya sesungguhnya ia tiada (*absent*), sedangkan Lutung Kasarung/Sang Pangeran berada dalam kondisi sebaliknya, yakni dalam *absence* atau ketiadaannya (karena, kecuali ia bersembunyi di balik samarannya sebagai lutung, juga selalu bekerja di belakang layar) sesungguhnya ia justru banyak terlibat aktif (*presence*).

Salah satu konsep baik (atau mutiara hikmah) yang dibangun oleh teks ini adalah bahwa kemenangan bisa diraih tanpa melalui perlawanan. Bahwa dengan kesabaran dan kepasrahan yang diiringi ketakwaan kemenangan akan datang juga. Sejak awal Purbasari, si protagonis, mengalami kezaliman-kezaliman yang luar biasa dan sangat semena-mena, tetapi tidak sekali pun ia melakukan perlawanan yang berarti. Ia menerima begitu saja apa yang terjadi padanya meskipun yang direbut darinya adalah tahta kerajaan yang seharusnya jatuh kepadanya. Ia diam saja tanpa berusaha membalas manakala kedudukannya diturunkan menjadi pelayan. Ketika kulitnya yang putih bersih dibalur ramuan yang mengakibatkannya menjadi hitam legam kemudian diasingkan ke hutan ia tidak berkeinginan untuk membalas. Ia tidak berburuk sangka pada setiap orang sekalipun terhadap orang yang selalu menganiaya dirinya. Ia juga tidak pernah memperlihatkan kesedihannya. Manakala Lutung Kasarung berkeinginan untuk melakukan pembalasan terhadap kezaliman Purbararang, Purbasari melarangnya:

"Sudahlah...aku kan tidak apa-apa. Lagi pula, kalian tak ada bedanya dengan mereka kalau kalian membalas perbuatan mereka. Lebih baik

memaafkan daripada membalas dendam" (Soekardi, 2002:77).

Teks ini membangun konsep berpikir pasrah kepada yang Maha Kuasa, konsep bahwa konflik dengan penguasa tidak perlu diperpanjang dan tidak perlu dipersoalkan sekalipun itu menyakitkan atau menindas, karena orang yang sabar menerima keadaan tersebut toh pada akhirnya nanti akan mendapat hadiah dari surga. Lagi pula, seperti yang diungkapkan Purbasari:

"Semua cobaan pada hakekatnya adalah dari Yang Maha Agung. Dialah yang mengatur semuanya untuk kita. Kita hanya pemain yang bergerak sesuai dengan ketetapan-Nya" (Soekardi, 2002: 101).

Mutiara hikmah yang lain adalah konsep bahwa apapun yang kita raih, kita harus senantiasa rendah hati dan pemaaf, seperti yang selalu dipercayai dan dilakukan oleh Purbasari sepanjang cerita. Secara terus menerus Purbasari, yang merupakan *role model* dalam cerita ini, dikonstruksi untuk tetap rendah hati dalam kemenangannya. Konsep selalu merendah juga merupakan kesadaran palsu yang dibangun oleh penguasa (dalam hal ini orang dewasa) agar tetap unggul di antara kaum yang dikuasai (anak-anak atau generasi muda) yang diinstruksikan untuk bersikap merendah sekalipun memiliki kemampuan lebih. Dalam budaya patrilineal yang dominan diadopsi di Indonesia, seseorang akan dianggap sombong dan congkak jika berusaha menunjukkan atau menonjolkan kemampuannya. Seseorang akan lebih dihargai jika bersikap *andhap asor* atau merendah/merunduk sekalipun ia memiliki keunggulan tertentu. Konsep inilah

yang tampaknya ingin dilestarikan oleh teks ini.

b. Ideologi dalam Cerita *Tragedi Putri Roro Jonggrang*

Agak sulit untuk mengatakan bahwa tokoh utama cerita ini adalah Roro Jonggrang, sesuai dengan judulnya, karena dari tujuh bab yang ada hanya dua bab terakhir yang benar-benar bercerita mengenai Roro Jonggrang. Lima bab sebelumnya merupakan cerita perjalanan dan perebutan kekuasaan yang menempatkan Bandung Bondowoso sebagai tokoh sentral. Nama Roro Jonggrang baru muncul secara intensif pada halaman-halaman akhir cerita ini dalam judul bab "Kesedihan Putri Roro Jonggrang" dan "Tragedi Puri Roro Jonggrang" dan itupun tidak senantiasa menjadi figur utama yang positif, tetapi figur yang salah dan dalam keadaan menyedihkan. Dengan kata lain, kehadiran (*the presence*) Roro Jonggrang, yang namanya digunakan dalam judul cerita ini, tidak signifikan kehadiran Bandung Bondowoso.

Pesan yang ingin disampaikan oleh teks ini adalah konsep berpikir bahwa kemarahan dan dendam, bagi perempuan, apapun alasannya, walaupun itu disebabkan oleh kematian orang yang dicintai, adalah dosa besar dan akan mendapatkan hukuman berat. Roro Jonggrang adalah putri yang sangat mencintai dan mengagumi ayahnya, Raja Prabu Kalakarung. Oleh karena itu, ketika ayahnya meninggal pada pertempuran perebutan kekuasaan melawan Bandung Bondowoso, Roro Jonggrang sangat terpukul. Ia merasa Bandung Bondowosolah yang telah menyebabkan kematian ayahnya dan oleh karena

itu ia sangat marah. Walaupun demikian, hampir semua orang di dekatnya, termasuk Emban Sriti dan Adipati Darmamaya yang digambarkan sebagai tokoh baik/protagonis dan setia, mengecam kemarahan ini. Secara bertubi-tubi tokoh-tokoh protagonis ini mengajak Roro Jonggrang untuk menerima kenyataan itu, menganggap kemangkatan raja sebagai hal yang wajar dalam pertempuran, dan tidak ada jalan lain kecuali memaafkan Bandung Bondowoso.

Mereka (tokoh-tokoh yang digambarkan positif di sekitar Roro Jonggrang) bahkan mendukung rencana Bandung Bondowoso memperistri Roro Jonggrang dan merasa tidak simpati terhadap keteguhan hati untuk menolak lamaran tersebut. Narasi teks juga telah ikut menegaskan kekeliruan Roro Jonggrang.

"Putri Roro Jonggrang tidak menanggapi pernyataan itu. Ia tetap tak bergeming dengan sikapnya yang acuh. Prasangka buruk telah menguasai dirinya hingga ia pun tidak ingin bersikap baik pada orang yang dianggap telah membunuh ayahnya. Bahkan, matanya berkilat kilat menyiratkan amarah yang terpendam." (Soekardi, 2002:79)

Kata *acuh*, *prasangka buruk*, dan *tidak ingin bersikap baik* yang dikatakan oleh narator telah dikonstruksi makna negatif terhadap tokoh Roro Jonggrang. Demikian juga, naturalisasi konsep bahwa kekukuhan hati Roro Jonggrang adalah negatif dikonstruksi oleh kalimat *la (Emban Sriti) benar-benar tidak menyangka kalau majikannya kini telah gelap mata dan hatinya karena dendam*. Kata *gelap mata dan hati* menyiratkan sikap teks yang memandangi kemarahan Roro

Jonggrang sebagai kesalahan yang patut diluruskan.

Kekukuhan dan keteguhan hati Putri Roro Jonggrang yang diwujudkan dalam bentuk permintaan membuat candi dalam waktu semalam dikonstruksi sebagai sikap yang egois, sombong, dan salah baik oleh tokoh-tokoh positif di sekitarnya maupun oleh narasi (teks). Demikian pula, strateginya untuk menggagalkan usaha Bandung Bondowoso dengan memberi kesan pagi telah datang dianggap sebagai sikap yang licik, tidak terpuji, dan pantas mendapat hukuman. Teks ini, dengan kata lain, mengkonstruksi konsep bahwa perempuan yang kuat dan teguh pendirian adalah perempuan buruk (*witch* atau *bitch*), yang ditakutkan akan melawan laki-laki. Konsep ini juga mengukuhkan pemikiran patriarkis yang beranggapan bahwa perempuan tidak perlu terlalu kuat karena ia toh akan dilindungi dan bergantung pada laki-laki. Ideologi seperti ini jelas mengurangi kebebasan perempuan untuk berekspreksi diri dan apalagi meraih posisi yang setara dengan laki-laki.

Kutukan Bandung Bondowoso yang mengubah Roro Jonggrang menjadi patung merupakan hukuman setimpal yang pantas diterima oleh perempuan yang congkak tersebut. Narasi teks mengatakan "*Rupanya Sang Putri telah mendapatkan akibat dari perbuatannya sendiri*" (91). Internalisasi yang secara sistematis dilakukan oleh tokoh-tokoh positif dan oleh narator seperti ini merupakan proses naturalisasi yang merupakan piranti interpelasi agar individu (pembaca) menjadi subjek ideologi. Pembaca anak-anak memiliki potensi lebih besar untuk terinterpelasi terhadap sikap-sikap yang diambil oleh tokoh-tokoh

positif/protagonis serta oleh sikap teks seperti diungkapkan oleh naratornya.

Konstruksi simbolik Bandung Bondowoso yang sakti dan gagah perkasa, dengan sikap berdiri membelakangi candi-candi hasil karyanya, tengah mengubah Roro Jonggrang menjadi patung menyiratkan makna keperkasaan dan kekuasaan laki-laki, di satu sisi. Di sisi lain, Roro Jonggrang yang digambarkan berada dalam posisi sikap membungkuk dan memohon maaf menyiratkan makna ketidakberdayaan serta pasifitas perempuan. Kedua makna ini menjadi benang merah teks ini sepanjang cerita. Hukuman telak dan mematikan (*deadly*) tersebut mencerminkan kesewenangan patriarki terhadap perempuan dan mengukuhkan kekuasaannya yang tidak tergoyahkan.

D. Simpulan

Teks ini dapat dibaca sebagai cerminan *world view* masyarakat kita pada umumnya, atau paling tidak penuturnya yang mengukuhkan dirinya sebagai agen ISA, yang masih berpikir linear dalam konstruk oposisi biner baik/buruk, putih/hitam, laki-laki/perempuan sebagai dua kutub yang berseberangan atau bipolar, di mana kutub tertentu mengalami subordinasi akibat hirarki yang dibangunnya.

Sebagai ISA teks ini mengandung cukup banyak asumsi-asumsi dan kesadaran palsu: bahwa kecantikan melekat dengan kebaikan, bahwa putih lebih baik daripada hitam, bahwa poligami merupakan hal yang biasa, bahwa perempuan tidak perlu teguh dan kuat pendiriannya dsb. yang secara sepintas tidak akan terlihat sebagai problem, dan yang jika didudukan pada konteks cerita rakyat

sebagai bacaan anak/generasi muda, serta masih rendahnya kemampuan membaca kritis mereka, berpotensi cukup besar untuk *misleading*. Pembaca anak-anak yang kurang waspada memiliki potensi untuk senantiasa terperangkap dalam hirarki-hirarki yang mengepungnya.

Pada kondisi tertentu anak-anak Indonesia perlu untuk menganut konsep berpikir rendah hati, tabah dan pemaaf, tetapi kesadaran palsu bahwa manusia harus senantiasa pasrah terhadap takdirnya, dan bahwa kemenangan akan datang juga sekalipun tanpa perlawanan, kurang sesuai dengan perkembangan zaman, yang menuntut manusia untuk lebih aktif dan agresif bekerja untuk keluar dari kesulitan dan problema yang dihadapi.

Pemuliaan perempuan sebagai raja simbolik, yang sesungguhnya tidak bekerja dengan sungguh-sungguh dan sangat tergantung kepada laki-laki, menunjukkan kegamangan patriarki untuk mengakui kemampuan perempuan. Penghukuman secara telak dan mematikan terhadap keteguhan hati perempuan seperti yang ditunjukkan oleh Roro Jonggrang, juga mencerminkan kekhawatiran patriarki terhadap kesungguhan dan persistensi perempuan. Jelaslah bahwa teks ini dibangun dalam relasi kuasa yang selalu menginginkan perempuan untuk tetap menduduki posisi tradisionalnya sebagai putri yang anggun, lemah, lembut, tidak banyak protes, dan tidak boleh marah.

Ideologi seperti itu telah dibangun oleh teks secara sistematis melalui strategi *subject positioning*, dan proses naturalisasi baik lewat pengulangan-pengulangan, pengukuhan oleh agen-agen teks yang berupa tokoh-

tokoh protagonisnya serta dukungan-dukungan yang melekat (*embedded*) pada narasi-narasi teks sehingga berpotensi membentuk *common sense*. Strategi seperti ini akan secara mudah menginterpelasi pembaca anak-anak untuk menjadi subjek dari ideologi-ideologi tersebut.

Teks ini tidak memanfaatkan peluang yang dimiliki cerita rakyat (penulisan versi-versi yang bersifat memperbaharui ideologi seperti yang dilakukan penulis-penulis cerita rakyat posmodern semacam John Seinzka atau Anthony Brown) untuk menyisipkan semangat-semangat baru zamannya, misalnya bahwa perempuan bisa mandiri, dan mampu menyelesaikan persoalan; atau bahwa perempuan harus memiliki pendirian yang teguh dalam rangka membela kemanusiaan. Teks masih memiliki dalam konsep berpikir yang sezaman dengan terjadinya cerita itu, yakni konsep berpikir tradisional, dan berusaha untuk melanggengkannya.

Daftar Pustaka

- Barker, Chris. 2000. *Cultural Studies: Theory and Practice*. London: Sage Publication
- Danujaya, Budiarto. 2004. "Dekonstruksi dan Kontroversi: Obituari Jacques Derrida". Jakarta:
- Fiske, John. 1990. *Introduction to Communication Studies*. New York: Routledge
- Hollindale, Peter. 1988. "Ideology and the Children's Book" dalam *Signal* 55. January

Hunt, Peter. 1991. *Criticism, Theory and Children's Literature*. Hongkong: Blackwell

Lukens, Rebecca. 1999. *A Critical Handbook of Children's Literature*. New York: Longman

Sarup, Madan. 1993. *An Introductory Guide to Poststructuralism and Postmodernism*. New York: Harvester Wheatsheaf

Shiach, Morag. 1991. *Helene Cixous: A Politics of Writing*. London: Routledge

Soekardi, Yuliadi. 2002. *Putri Purbasari dan Lutung Kasarung*. Bandung: Pustaka Seta.

Soekardi, Yuliadi dan Syahbudin U. *Tragedi Putri Roro Jonggrang*. Bandung: Pustaka Seta.

Stephens, John. 1992. *Language and Ideology in Children's Fiction*. London: Longman

Storey, John. 2001. *Cultural Theory and Popular Culture: An Introduction*. London: Pearson

-----1994. *Cultural Theory and Popular Culture: A Reader*. New York: Harvester

Thompson, John.B. 1984. *Analisis Ideologi: Kritik Wacana Ideologi-Ideologi Dunia*. Yogyakarta: Ircisod.